



**Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa
dalam Novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye**

Sipon Indriani¹, Charlina¹, Hermandra¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
Email: sipon.indriani47@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 15 April 2019
Disetujui 13 Mei 2019
Dipublikasikan Juni 2019

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuah@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the violation of courtesy language and to describe the implications of language violations of the courtesy of the language in the novel *Negeri Para Bedebah* by Tere Liye. Data information is obtained by reference to the expert opinion as a reference. This research is a descriptive qualitative research method that describes and describes the results of the research carried out. Based on the research, the data obtained was 71 data with their respective classifications, first wisdom a maximum of 21 data, both generosity maximum up to 3 data, third maxima maximally up to 7 data, four maxims of humility up to 7 data, fifth match maximum 23 data, the six maximum conclusions were 10 dates. Implications of language abuse of politeness in language maxims include being offended, confusing opponents, evoking emotions, wasting opponents, wasting time, frightening, making conversation interesting, sad, disappointed, creating humor, the subject of conversation change, the failure of information and the confirmation.

Keywords: *maximum violation, politeness language, novel*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pelanggaran maksimum kesantunan berbahasa dan mendeskripsikan implikasi tuturan pelanggaran maksimum kesantunan berbahasa dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Informasi data diperoleh dengan melihat referensi pendapat ahli sebagai acuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif metode deskriptif yang mendeskripsikan dan menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian, data yang didapatkan sebanyak 71 data dengan klasifikasi masing-masing, *pertama* maksimum kebijaksanaan sebanyak 21 data, *kedua* maksimum kedermawanan sebanyak 3 data, *ketiga* maksimum pujian sebanyak 7 data, *keempat* maksimum kerendahan hati sebanyak 7 data, *kelima* maksimum kesepakatan sebanyak 23 data, *keenam* maksimum kesimpatian sebanyak 10 data. Implikasi dari tuturan pelanggaran maksimum kesantunan berbahasa diantaranya tersinggung, membingungkan lawan tutur, menimbulkan emosi, menyudutkan lawan tutur, menyia-nyiakan waktu, takut, membuat pembicaraan menjadi menarik, sedih, kecewa, menciptakan humor, mengubah topik pembicaraan, kegagalan informasi, dan menegaskan.

Kata Kunci: *pelanggaran maksimum, kesantunan berbahasa, novel*

1. Pendahuluan

Penelitian ini mengambil fokus kajiannya pada kesantunan berbahasa, yaitu pelanggaran maksim-maksim kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi yaitu dengan menggunakan bahasa yang santun maka suasana saat bertutur akan lebih santai dan tidak tegang serta komunikasi akan menjadi lancar. Tuturan akan dianggap santun apabila penutur menggunakan kata-kata yang santun, tidak memerintah, dan mempunyai rasa hormat terhadap lawan tutur.

Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa bukan hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terdapat di dalam media tulisan, seperti pada sebuah karya sastra. Karya sastra bersifat umum, dibaca oleh semua kalangan, sehingga berakibat buruk bagi pembaca yang tidak mengerti prinsip kesantunan berbahasa. Novel yang dijadikan objek penelitian adalah novel *Negeri Para Bedebah*. Novel ini merupakan salah satu karya dari penulis terkenal yang mana novel ini juga merupakan salah satu novel *best seller* yang diminati oleh pembaca. *Novel Negeri Para Bedebah* ini juga mempunyai genre yang berbeda dengan novel-novel lain yang ditulisnya. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dan untuk mendeskripsikan implikasi pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam novel *Negeri Bedebah Karya Tere Liye*. Informasi dan data diperoleh dengan melihat referensi pendapat ahli sebagai acuan.

Secara umum, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna sesuai dengan konteks. Wijana (1996) mengemukakan bahwa pragmatik memiliki hakikat yaitu ilmu bahasa yang digunakan di dalam komunikasi yang berbentuk kesatuan bahasa atau cabang ilmu dengan menelaah struktur kebahasaan dari luar atau eksternal. Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud dari lawan tutur. Maksudnya, Pragmatik mempelajari struktur bahasa dengan cara mengkaji makna yang terikat konteks dan dapat digunakan penutur untuk mengerti maksud dari lawan tutur sehingga memudahkan komunikasi. Hal ini senada dengan pendapat (Yule, 2006) mengatakan pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Konteks memiliki peran penting dalam suatu tuturan. Dengan adanya konteks penutur dan lawan tutur dapat mengetahui maksud dari suatu tuturan.

Yule (dalam terj. Mustajab, 2006) juga mengemukakan pragmatik sebagai ilmu bahasa dengan mengkaji hubungan antara bentuk dan pemakai bentuk, yang dalam hal ini bentuk tersebut adalah bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk, yaitu frasa, klausa, kalimat, dan sebagainya yang dipakai oleh pelaku (orang) dapat berupa seagama, sekeluarga, sekandung dan lainnya. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksud orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Kerugian yang besar adalah bahwa semua konsep manusia ini sulit dianalisis dalam suatu cara yang konsisten dan objektif.

Leech (dalam Nadar, 2009) mengatakan konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Konteks yang menjadi latar belakang dan tolok ukur pemahaman dari penutur dan lawan tutur, sehingga lawan tutur memiliki interpretasi terhadap apa yang disampaikan oleh penutur. Maksudnya, konteks dalam suatu tuturan dianggap penting karena dengan mengetahui konteks pemahaman bahasa dalam situasi tertentu penutur dan lawan tutur dapat memahami maksud dan tujuan yang akan disampainya.

Prinsip kesantunan berbahasa merupakan subteori kajian pragmatik yang membahas mengenai penggunaan bahasa. Banyak ahli yang telah mengemukakan penjelasan mengenai kesantunan berbahasa. Charlina dan Sinaga (2007) mengemukakan santun atau tidak santunnya ujaran bisa dilihat pada, yaitu apakah penutur tidak melampaui haknya kepada

lawan bicara dan apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu. Leech dalam (Isnaini, 2017) menganggap kesantunan sebagai sesuatu yang tidak bisa diremehkan, karena menurut Leech kesantunan yaitu menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Dalam bertutur penutur menggunakan kalimat dengan santun tanpa harus menyinggung perasaan lawan tutur. Jadi, dalam bertutur harus memperhatikan kesantunan agar tuturan dapat diterima dan dianggap santun oleh lawan tutur. Leech juga mengemukakan adanya prinsip kesantunan dalam pragmatik yang terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh penutur dan lawan tutur dalam berinteraksi. Maksim kesantunan menurut Leech, yaitu *pertama*, maksim kebijaksanaan, menggariskan bahwa setiap penutur untuk meminimalkan kerugian orang lain, dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. *Kedua*, maksim kedermawanan, Leech mengatakan buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Prinsip utama dalam maksim kedermawanan ini mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri, maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri.

Ketiga, maksim pujian, menurut Leech dalam (Terj. Oka, 1993) maksud dari maksim Pujian ini adalah kecamlah orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin. Pada maksim ini aspek negatif yang lebih penting, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain. Pelanggaran maksim pujian terjadi jika peserta tutur tidak mematuhi prinsip dari maksim penghargaan, yaitu dengan menambah cacian pada orang lain dan mengurangi pujian pada orang lain. *Keempat*, maksim kerendahan hati, menurut Leech maksud dari maksim ini adalah pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Rahardi (2005) kerendahan hati yaitu peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Kelima, maksim kesepakatan, menurut Leech dalam (Nadar, 2009) maksim kesepakatan atau kecocokan ini mewajibkan untuk setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kecocokan atau kesepakatan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan atau ketidaksepakatan di antara mereka. Penutur dianggap sebagai penutur yang baik dan santun apabila penutur berpegang pada prinsip kecocokan dengan cara memberikan untung lebih besar terhadap penutur dan lawan tutur agar terjadi kecocokan. *Keenam*, maksim simpati mengharuskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Apabila lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat, dan apabila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah penutur wajib memberikan ucapan turut berduka sebagai tanda kesimpatisan terhadap lawan tutur.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode analisis deskriptif karena penelitian ini mementingkan kualitas data yaitu dengan cara menganalisis dan memaparkan secara deskriptif data yang didapat dalam penelitian, terurai dalam bentuk kata-kata bukan angka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik Analisis data dilakukan dengan proses menganalisis setiap aspek yang berkaitan dengan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Selanjutnya, dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan kajian teori yang digunakan sesuai masalah penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa

Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang penulis temukan dalam penelitian ini berjumlah 71 data yang meliputi maksim kebijaksanaan berjumlah 21 data, maksim kedermawanan berjumlah 3 data, maksim pujian berjumlah 7 data, maksim kerendahan hati berjumlah 7 data, maksim kesepakatan berjumlah 23 data, dan maksim simpati berjumlah 10 data.

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta tuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dapat ditandai dengan tuturan yang memaksa, tuturan secara langsung dalam bentuk sindiran, tuturan yang mengancam lawan tutur, tuturan yang menggunakan kata-kata kasar, dan tuturan menegur secara langsung. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Thomas : "Ya, Sejak kapan kau menjadi wartawan?"

Julia : "Dua tahun"

Thomas : "Berapa usiamu sekarang?"

Julia : "Usia? Eh, dua puluh lima."

Thomas : "Ada berapa wartawan di kantormu? Ya, anggap saja aku yang sedang mewawancaraimu.

Julia : "Hampir tiga puluh"

Thomas : "*Menarik. Dari tiga puluh wartawan di kantor review ekonomi mingguan yang mengklaim terbesar di Asia Tenggara, pemimpin redaksi kalian ternyata memutuskan mengirimkan juniornya yang berusia dua puluh lima dan baru bekerja dua tahun, melakukan wawancara yang katanya paling penting, topik paling aktual, yang judulnya akan diletakkan di halaman depan edisi breaking news. Amat menarik, bukan?*"

(NPB 1, 2012:11)

Konteks tuturan di atas dituturkan oleh Thomas kepada Julia wartawan yang mewawancarainya di dalam pesawat. Pada saat wawancara Julia menggunakan baju kaos, terlihat masih sangat muda dan tidak terlihat seperti wartawan profesional yang biasa melakukan wawancara dengan Thomas, sehingga Thomas meragukan klasifikasi Julia sebagai wartawan.

Tuturan tersebut menimbulkan pelanggaran terhadap lawan tutur. Bentuk pelanggaran tersebut dikarenakan Thomas membuat kerugian terhadap lawan tutur, yaitu Julia yang sedang melakukan wawancara terhadap Thomas. Thomas membuat kerugian terhadap Julia dengan menuturkan sindiran.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan mengharapakan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri. Pelanggaran maksim kedermawanan terjadi apabila peserta tutur melanggar prinsip dari maksim kedermawanan, yaitu menambah keuntungan diri sendiri dan mengurangi pengorbanan terhadap diri sendiri.

Randy : "Malam, Thom. Kau tidak tahu ini jam berapa? *Atau jangan-jangan kau sengaja mengolok-olokku lagi, mengganggu tidurku?* Harus berapa kali kubilang agar kau puas? Yang Mulia Thomas adalah petarung terhebat klub, tidak ada yang bisa mengalahkan Yang Mulia Thomas."

Thomas : "Bukan soal itu, Randy,"

(NPB 15, 2019:48)

Konteks tuturan di atas dituturkan Randy kepada Thomas melalui telepon. Pada tuturan tersebut Randy berprasangka buruk terhadap Thomas yang bermaksud ingin meminta pertolongan kepada Randy.

Tuturan tersebut terlihat bahwa Randy meminimalkan kerugian terhadap diri sendiri, yaitu berprasangka buruk terhadap lawan tutur dengan menuduh lawan tutur ingin mengolok-oloknya karena sudah kalah dipertandingan tinju.

Pelanggaran Maksim Pujian

Maksim Pujian ini adalah kecamlah orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin. Pada maksim ini aspek negatif yang lebih penting, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain. Pelanggaran terhadap maksim pujian dapat ditandai dengan memberikan kritik atau sindiran yang menjatuhkan orang lain, berbicara yang menyakiti hati orang lain, tidak menghargai orang lain, dan mementingkan kepentingan pribadi. Penyimpangan maksim pujian dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Wartawan : "Astaga, Thom, kau kusut sekali. Jangan-jangan kau tidak mandi sejak pulang dari London kemarin sore."

Julia : "Boleh jadi. Dia jelas masih memaki kemeja yang sama saat di pesawat."

Wartawan : "Saat di pesawat? Kau satu pesawat dnegannya saat di London, Julia?"

Julia : "Ya, dan itu perjalanan paling menyebalkan selama hidupku."

Thomas : "*Come on, kalian ke sini bukan untuk mendengar tentang itu, bukan? Nantilah, kalau situasinya lebih baik, Julia kan berbaik hati menjelaskan bagaimana mungkin pengalaman pertamanya naik pesawat terbesar, menghabiskan sepiring kaviar, dan meminta apa saja yang ada dalam daftar menu pramugari menjadi sebuah perjalanan yang menyebalkan. Sekarang aku akan memberi kalian kabar yang hebat. Kalian wartawan, editor, media massa pertama yang mendengarnya. Kabar hebat sekaligus mengerikan.*"
(NPB 19, 2019:84)

Konteks tuturan di atas dituturkan oleh Thomas kepada Julia di sebuah aula hotel. Thomas sengaja mengumpulkan wartawan-wartawan untuk memberitahu bahwa Bank sentral akan menutup Bank Semesta. Pada tuturan ini Thomas menambahkan sindirian yang menjatuhkan dan menyakiti hati Julia.

Tuturan menjadi tidak santun karena penutur menambah cacian terhadap lawan tutur dan mengurangi pujian terhadap lawan tutur. Pada tuturan tersebut Thomas menambah sindiran terhadap Julia. Julia mengatakan bahwa perjalanannya bersama Thomas adalah perjalanan yang menyebalkan seumur hidupnya. Thomas menyindir Julia dengan maksud bahwa selama perjalanan Julia dengan Thomas tidaklah menyebalkan itu, karena Julia hampir memesan semua makanan yang ada di daftar menu dan menghabiskan sepiring kaviar.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati adalah pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Penyimpangan terhadap maksim kerendahan hati dapat ditandai dengan memaksakan kehendak, menonjolkan/memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain, tidak tulus mencari-cari alasan, arogan, dan superior. Penyimpangan maksim kerendahan hati dapat dilihat pada data berikut.

Thomas : "Apa pertanyaanmu tadi? *Kau bergurau. Aku konsultan keuangan profesional, aku tidak peduli dengan kemiskinan. Yang aku cemaskan justru sebaliknya, kekayaan, ketika dunia dikuasai segelintir orang, nol koma dua persen, orang-orang yang terlalu kaya.*"
(NPB 4, 2012:17)

Konteks tuturan di atas dituturkan oleh Thomas kepada Julia dalam proses wawancara di atas pesawat. Pada tuturan tersebut Thomas menambah pujian dengan cara memamerkan kelebihan diri sendiri.

Tuturan di atas menjadi tidak santun karena penutur memaksimalkan Pujian terhadap diri sendiri dan meminimalkan pujian terhadap lawan tutur. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa penutur memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Thomas memaksimalkan keuntungan terhadap diri sendiri dengan menambah pujian pada diri sendiri dan mengurangi cacian pada diri sendiri.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan atau kecocokan ini mewajibkan untuk setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kecocokan atau kesepakatan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan atau ketidaksepakatan di antara mereka. Penyimpangan terhadap maksim kesepakatan dapat ditandai dengan tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur, berbicara tidak sesuai situasi/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan, dan tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Penyimpangan maksim kesepakatan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Peserta Konf : "Tuan, maaf saya menyela.

Moderator : "*Sesi tanya jawab tersedia di lima belas menit terakhir.*"
(NPB 2, 2012:15)

Konteks tuturan di atas dituturkan oleh moderator kepada peserta konferensi saat konferensi berjalan. Moderator berniat memberikan pertanyaan di tengah-tengah konferensi. Pada tuturan tersebut tidak terjalin kesepakatan antara moderator dan peserta konferensi.

Tuturan tersebut menjadi tidak santun karena penutur meminimalkan kecocokan terhadap lawan tutur dan memaksimalkan ketidakcocokan terhadap lawan tutur. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa peserta tutur dan moderator memaksimalkan ketidakcocokan, terlihat dalam tuturan "*Sesi tanya jawab tersedia di lima belas menit terakhir.*" Disaat peserta konferensi ingin mengajukan pertanyaan pada narasumber, moderator memberitahu bahwa sesi pertanyaan tersedia lima belas menit terakhir konferensi pers. Dalam tuturan tidak terjalin kesepakatan antara penutur dan lawan tutur, sehingga tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan.

Pelanggaran Maksim Simpati

Maksim kesimpatisan ini mengharuskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Penyimpangan terhadap maksim simpati dapat ditandai dengan tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur dan bersikap antipati terhadap lawan tutur. Penyimpangan maksim kesimpatisan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Papa Edward : "Bapak-bapak, Liem saat ini ada di pelabuhan.
Dia sebentar lagi akan membawa kabar baik. Bunga
uang arisan bapak-bapak akan segera kami bayarkan".

Pedemo 1 : "*Kami ingin kepastian sekarang, Koh. Bukan janji-
janji lagi. Sekarang!*"

Pedemo 2 : "Iya! Muak kami mendengar janji-janji"

(NPB 23, 2012:111)

Konteks tuturan di atas dituturkan oleh Pendemo kepada Papa Edward di rumah kediaman Opa. Pada tuturan tersebut penutur meminimalkan rasa simpati dengan mendesak minta kepastian terhadap Papa Edward yang sedang terkena musibah.

Tuturan tersebut menjadi tidak santun karena penutur meminimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur dan memaksimalkan antipati terhadap lawan tutur. Tuturan tersebut

terlihat bahwa penutur meminimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur yang sedang terkena masalah, karena kapal yang membawa barang-barangnya tertahan di pelabuhan. Penutur meminimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur dengan cara mendesak lawan tutur terus-menerus.

Implikasi Maksim Kesantunan Berbahasa

Implikasi Pelanggaran Maksim Kebijakan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, pada pelanggaran maksim kebijakan terdapat delapan macam implikasi, yaitu tersinggung, membingungkan lawan tutur, menimbulkan emosi, menyudutkan lawan tutur, membuat bahagia, menyia-nyiakan waktu, takut dan menjadikan pembicaraan lebih menarik.

Implikasi Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, adanya implikasi pelanggaran maksim kedermawanan. Pada pelanggaran maksim kedermawanan terdapat tiga macam implikasi, yaitu menyia-nyiakan waktu, sedih dan kecewa.

Implikasi Pelanggaran Maksim Pujian

Berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, pada pelanggaran maksim pujian terdapat lima macam implikasi, yaitu menyia-nyiakan waktu, menciptakan humor, membingungkan lawan tutur, menyudutkan lawan tutur dan mengubah topik pembicaraan.

Implikasi Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, pada pelanggaran maksim kerendahan hati terdapat empat macam implikasi, yaitu membingungkan lawan tutur, menyia-nyiakan waktu, kecewa dan menimbulkan emosi.

Implikasi Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, pada pelanggaran maksim kesepakatan terdapat enam implikasi, yaitu kecewa, kegagalan informasi, menyia-nyiakan waktu, menegaskan, menimbulkan emosi, membingungkan lawan tutur.

Implikasi Pelanggaran Maksim Simpati

Berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, pada pelanggaran maksim simpati terdapat empat macam implikasi, yaitu membingungkan lawan tutur, takut, menimbulkan emosi, dan tegas.

4. Simpulan

Keseluruhan pelanggaran maksim yaitu pelanggaran pada maksim kebijakan merupakan pelanggaran yang banyak dilakukan yaitu terdapat 21 data. Pelanggaran maksim kedermawanan terdapat 3 data. Pelanggaran maksim pujian terdapat 7 data. Pelanggaran maksim kerendahan hati terdapat 7 data. Pelanggaran maksim kesepakatan merupakan pelanggaran paling banyak dilakukan yaitu terdapat 23 data. Pelanggaran maksim kesimpatisan terdapat 10 data. Jadi, keenam pelanggaran maksim ini didapatkan 71 data pada novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, dengan karakteristik tuturannya masing-masing. Pada penelitian novel *Negeri Para Bedebah* juga ditemukan implikasi dari tuturan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, yaitu tersinggung, membingungkan lawan tutur,

menimbulkan emosi, menyudutkan lawan tutur, membuat bahagia, menyia-nyiakan waktu, takut, menjadikan pembicaraan lebih menarik, sedih, kecewa, menciptakan humor, mengubah topik pembicaraan, kegagalan informasi, dan menegaskan.

Daftar Pustaka

- Charlina dan Sinaga, M. (2007). *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Hartini, I. H. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Komentar *Caption Instagram*. *Jurnal Online Mahasiswa*, 4 (2), 1-7.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terj. Oka). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. (Terj. Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.